

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Pengetahuan

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah proses mengingat atau mengulang Kembali setiap hal, baik spesifik ataupun universal, seperti mengingat suatu cara atau teknik (Gunawan dan Palupi, 2017). Pengetahuan berisi informasi atau hasil yang didapat dari panca indera terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2010).

2.1.1 Aspek yang dapat Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat beberapa aspek yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, diantaranya adalah usia, pendidikan, media massa, lingkungan sekitar dan pengalaman (Budiman, 2013).

2.1.2 Sumber Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat berasal dari pengalaman, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, lingkungan sekitar, dll. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan adalah hal yang paling dibutuhkan untuk perkembangan intelektual pada manusia. Semakin tinggi tingkat pengetahuan manusia maka semakin mudah ia meningkatkan potensi dirinya.

2.1.3 Pengukuran Pengetahuan

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan cara mewawancarai seseorang tersebut kemudian tanyakan pertanyaan tentang materi yang ingin diketahui atau yang akan diteliti tingkat pengetahuannya. Kemudian hasil dari wawancara tersebut di bandingkan dengan kategori tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Arikunto (2006) hasil pengukuran dapat di kategorikan sebagai berikut:

1. Baik : $\geq 75\%$
2. Cukup : 56-74%
3. Kurang : $< 55\%$.

2.2 DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat

DAGUSIBU atau Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat adalah suatu program penyuluhan kesehatan yang dibuat oleh IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dalam upaya menciptakan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai bentuk perwujudan pencapaian kualitas kesehatan masyarakat yang optimal. (Depkes RI, 2008).

2.1.1 Dapatkan (DA)

Dapatkan obat adalah darimana obat diperoleh atau didapatkan. Tempat untuk memperoleh obat yang tepat dan aman adalah dari rumah sakit, puskesmas, apotek dan toko obat. Hal yang harus diperhatikan ketika

memperoleh atau mendapatkan obat yaitu jenis dan jumlah obat, kemasan obat, kadaluwarsa obat dan kesesuaian etiket (meliputi nama pasien, tanggal resep didapatkan dan aturan pakai obat dalam resep). Untuk mendapatkan obat antibiotik diharuskan menggunakan resep dokter (Depkes RI, 2008).

2.1.2 Gunakan (GU)

Gunakan obat adalah tentang bagaimana obat tersebut digunakan. Cara penggunaan obat harus sesuai dengan ketepatan diagnosa pasien, pemilihan obat yang tepat, indikasi penggunaan, dosis obat, lama waktu penggunaan obat.

Tidak semua penggunaan obat dapat di sama ratakan penggunaannya terutama pada balita. Penggunaan obat pada balita harus benar-benar diperhatikan apalagi penggunaan sendok/ gelas ukur obatnya.

Berikut adalah cara penggunaan obat yang baik dan benar secara umum:

1. Menggunakan obat tidak dalam jangka waktu yang panjang.
2. Menggunakan obat sesuai dengan petunjuk dokter atau sesuai dengan yang tercantum pada etiket atau brosur.
3. Jika obat yang digunakan memberikan efek samping, hentikan penggunaan obat dan tanyakan kepada Apoteker dan Dokter.
4. Hindari menggunakan obat orang lain meskipun dengan gejala yang sama.
5. Perhatikan tanggal kedaluwarsa obat.
6. Mintalah informasi yang selengkap-lengkapny pada Apoteker atau petugas Apotek pada saat membeli obat.

2.1.3 Simpan (SI)

Simpan obat atau bagaimana cara penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan obat yang harus sesuai dengan tempat penyimpanan yang dianjurkan atau yang tertera pada etiket/ brosur obat agar obat terjaga kestabilannya, aman dari pencurian serta menjaga obat dari kerusakan.

Penyimpanan obat harus disesuaikan berdasarkan dengan jenis sediannya. Secara umum penyimpanan obat yaitu disimpan di tempat yang sejuk dan terhindar dari cahaya matahari secara langsung, dijauhkan dari jangkauan anak-anak, tetap disimpan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat. Selain itu sebelum menggunakan obat, harus memastikan bau, warna dan rasa obat tidak mengalami perubahan karena ditakutkan adanya tanda-tanda kedaluwarsa (Depkes RI, 2008).

Pedoman penyimpanan obat dasar sebagai berikut:

1. Simpan obat dalam wadah asli.
2. Simpan obat-obatan dalam kemasan asli agar terlindung dari sinar matahari.
3. Semua obat harus disimpan di tempat kering dan sejuk (di bawah 25°C) kecuali untuk obat tertentu yang diharuskan disimpan pada suhu dingin (2°C sampai 8°C).
4. Cantumkan tanggal kadaluwarsa obat. Ketika akan menggunakan obat, pilihlah obat yang kemasannya tidak tertulis tanggal kadaluwarsa sehingga

tanggal kadaluwarsa obat tetap tercantum pada kemasan yang tersisa pada obat.

Kedaluarsa adalah batas akhir waktu obat dapat digunakan. Kadaluarsa dinyatakan dalam bulan dan tahun. Kedaluarsa harus dicantumkan dalam etiket, agar tidak terjadi penggunaan obat yang disimpan lama kemudian digunakan kembali (Sundus Bilal, 2010). Bila kedaluarsa dinyatakan Juli 2021 maka obat tersebut masih bisa digunakan sampai tanggal akhir bulan Juli 2021 dan tidak dapat digunakan lagi pada bulan Agustus. Obat yang sudah memasuki tanggal kedaluwarsa dapat ditandai dengan adanya kerusakan pada obat (Jullia Salsabila, 2019).

Tanda-tanda kerusakan pada obat dapat ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Tablet : warna, rasa dan bau berubah, terdapat kerusakan (retak, pecah, berbintik, bubuk, lembab) pada tablet, kemasan obat rusak/ tidak seperti aslinya;
2. Tablet salut : warna, rasa dan bau berubah, terdapat kerusakan (retak, pecah, berbintik, bubuk, lembab) pada tablet, melekat antar obat, kemasan obat rusak/ tidak seperti aslinya;
3. Kapsul : warna, rasa dan bau berubah, kapsul terbuka, kapsul kosong, melekat antar kapsul;

4. Cairan/ sirup : warna, rasa dan bau berubah, timbul endapan, berubahnya konsistensi cairan, botol rusak;
5. Salep : warna dan bau berubah, pot/tube rusak atau bocor;
6. Puyer : warna, rasa dan bau berubah, lembab sampai berair.

Menurut Farmakope Indonesia edisi IV, suhu penyimpanan terbagi atas:

Tabel 2. 1 Suhu Penyimpanan

Suhu	⁰ C
Freezer	-20 ⁰ C sampai -10 ⁰ C
Dingin	2 ⁰ C sampai 8 ⁰ C
Sejuk	8 ⁰ C sampai 15 ⁰ C
Kamar	15 ⁰ C sampai 30 ⁰ C
Hangat	30 ⁰ C sampai 40 ⁰ C
Panas Berlebih	> 40 ⁰ C

Tabel 2. 2 Rekomendasi tanggal kadaluarsa

Tipe Formulasi	Rekomendasi tanggal kadaluarsa
Tablet dan kapsul dikemas ke dalam Multi Compartment Aid (MCA) atau Monitored Dosing System (MDS)	2 bulan dari tanggal pemberian atau cetak di bagian belakang kemasan blister

Tablet dan kapsul: dalam paket blister/foil asli	Tanggal kadaluarsa produsen (jangan mencampur batch dan hanya memesan bila perlu)
Tablet dan kapsul: dengan pengemasan Kembali (<i>repacking</i>) ke dalam botol oleh apotek	6 bulan dari tanggal pengeluaran atau rekomendasi produsen jika lebih pendek
Cairan (obat minum)	6 bulan sejak tanggal pembukaan atau rekomendasi pabrikan dimana tanggal pembukaan wadah yang lebih pendek
Cairan (obat luar)	6 bulan sejak tanggal pembukaan atau rekomendasi pabrikan dimana tanggal pembukaan wadah yang lebih pendek
Salep/krim dalam tabung atau dengan dispenser pompa	6 bulan sejak tanggal pembukaan atau rekomendasi pabrikan dimana tanggal pembukaan wadah yang lebih pendek. Untuk krim yang belum dibuka ikuti tanggal kadaluarsa pembuatnya

Salep/krim di bak dengan tutup	3 bulan sejak tanggal pembukaan atau rekomendasi pabrikan dimana tanggal pembukaan wadah yang lebih pendek. Untuk krim yang belum dibuka ikuti tanggal kadaluarsa pembuatnya
Suparat/pessaries/tabung dubur/tambalan	Tanggal kadaluarsa produsen
Telinga/hidung tetes dan semprotan	Buang 3 bulan setelah dibuka kecuali pabrikan menyarankan bijak lain
Obat tetes mata	Buang 1 bulan setelah pembukaan kecuali pabrikan menyarankan bijak lain
Injeksi (kecuali insulin)	Rekomendasi produsen
Insulin	Insulin harus di simpan di lemari es dengan suhu 2 ⁰ C sampai 8 ⁰ C dan dapat di simpan tanpa dibuka sampai tanggal kadaluarsa. Setelah dibuka maka bisa disimpan di luar

	dan digunakan Kembali hingga 28 hari
Inhaler	Tanggal kadaluarsa produsen. Jangan memesan secara rutin setiap bulan jika digunakan secara prn

2.1.4 Buang (BU)

Buang atau membuang obat adalah bagaimana cara membuang obat yang harus sesuai dengan bentuk sediaannya. Secara umum cara membuang obat dalam lingkungan rumah tangga adalah dengan cara memisahkan isi obat dari kemasannya, kedua lepaskan etiket maupun wadah penutupnya, ketiga buang kemasan obat dengan cara merobek atau menggunting kemasan obat, untuk obat cair buang obat ke saluran pembuangan air yang sebelumnya telah dilakukan pengenceran obat atau dengan menambahkan obat dengan air lalu kemasannya dirusak dan kemudian buang wadahnya ke tempat sampah, untuk obat tablet atau kapsul buang obat dengan menghancurkannya terlebih dahulu kemudian masukan ke dalam plastik yang telah dicampur dengan air atau tanah, dan untuk obat salep cara membuangnya adalah dengan cara gunting tube salep dan buang secara terpisah antara tube dengan penutupnya.

2.3 Obat

2.3.1 Pengertian Obat

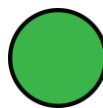
Obat adalah zat atau sediaan yang dapat menyebabkan perubahan secara fisiologi ataupun psikologi yang dapat menyembuhkan, mencegah atau memulihkan kesehatan (Permenkes RI, 2008).

2.3.2 Penggolongan Obat

Berdasarkan Departemen Kesehatan, 2008 terdapat beberapa golongan obat. Penggolongan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan penggunaan obat oleh masyarakat

a. Obat Bebas

Obat yang diperbolehkan diperoleh/ dibeli dari warung, toko obat atau apotek tanpa resep dokter. Yang tergolong obat bebas adalah obat yang mempunyai tanda khusus seperti dibawah ini:



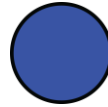
Gambar 2. 1 Tanda Obat Bebas

Contoh obat: Panadol, Sanmol, Diatabs dll

b. Obat Bebas Terbatas

Obat yang diperbolehkan dibeli di warung, toko obat atau apotek tanpa resep dokter. Namun pada dasarnya golongan obat ini adalah termasuk kedalam obat keras tetapi masih bisa dipakai meski tanpa resep dokter

dengan disertai tanda peringatan khusus pada kemasannya. Obat golongan ini mempunyai tanda khusus seperti dibawah ini:



Gambar 2. 2 Tanda Obat Bebas Terbatas

P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2. 3 Tanda Peringatan pada Obat Bebas Terbatas

Contoh: Afrin, Bisolvon, Bufect dll

c. Obat Keras dan Obat Psikotropika

Obat keras adalah obat-obatan yang hanya bisa didapatkan dari apotek dan harus menggunakan resep dokter.

Contoh: Lodia, Renabetic, Dexteem plus dll

Obat psikotropika adalah obat-obatan dengan zat utama yang kinerjanya dapat menurunkan fungsi otak yang akan menyebabkan berubahnya perilaku mental seseorang.

Contoh: Dumolid, Xanax, dll



Gambar 2. 4 Tanda Obat Keras dan Obat Psikotropika

Penggolongan obat narkotika menurut UU No.5 Tahun 1997 digolongkan menjadi:

Tabel 2. 3 Golongan Psikotropika

Golongan	Kegunaan	Potensi ketergantungan	Contoh Obat
I	IPTEK	Kuat	Etisiklidina, Tenosiklidina, dan Metilendioksi Metilamfetamin (MDMA)
II	IPTEK & Rehabilitasi	Kuat	Amfetamin, Deksamfetamin, Metamfetamin, dan Fensiklidin
III	IPTEK & Rehabilitasi	Sedang	Amobarbital, Pentobarbital, dan Siklobarbital

IV	IPTEK & Rehabilitasi	Ringan	Lexotan, Pil koplo dll
----	-------------------------	--------	------------------------

d. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah jenis obat yang berbahan dasar tanaman atau non tanaman baik buatan atau semi buatan yang memberikan efek kepada penggunanya berupa menurun atau berubahnya tingkat kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan.

Contoh: Codipront, Codein dll



Gambar 2. 5 Tanda Obat Narkotika

Berdasarkan PP. RI No. 5 Tahun 2020, Narkotika dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

Tabel 2. 4 Golongan Narkotika

Golongan	Kegunaan	Potensi ketergantungan	Contoh Obat
I	IPTEK	Kuat	Kokain, Opiat dan Ganja

II	IPTEK, Pengobatan atau rehabilitasi	Kuat	Fentanil, Metadon, Morfin, dan Petidin
III	Pengobatan atau Rehabilitasi	Ringan	Codein, Difenoksilat

e. Obat Generik

Obat generik adalah sebutan untuk obat dengan nama asli yang tercantum di dalam buku Farmakope Indonesia Atau buku standar lainnya. Obat golongan ini mempunyai tanda seperti dibawah ini:



Gambar 2. 6 Tanda Obat Generik

Contoh obat: Ranitidin, Simvastatin, Paracetamol, Antasida doen dll.

2.4 Obat yang Harus Tersedia di Rumah

Macam-macam obat yang harus tersedia di rumah sedikitnya terdiri dari:

a. Obat luar

1. Antiseptik seperti betadine, povidone iodine dll;

2. Salep antihistamin seperti acnes, benzolac dll;
3. Obat-obat penghilang rasa nyeri dengan kadar rendah seperti minyak kayu putih, minyak telon, balsam, dll; dan
4. Tetes mata seperti rohto, insto dll.

b. Obat untuk diminum

1. Obat batuk seperti OBH, Laserin dll;
2. Obat sakit perut atau diare seperti Diatabs, Diapet, dll;
3. Obat pereda nyeri, demam berlogo obat bebas seperi Sanmol, Paramex dll;
4. Obat anti masuk angin seperti Antangin, Tolak angin dll